



Cegah Stunting dengan Budidaya Ayam Kampung di Desa Banyusidi Magelang

Prevent Stunting by Cultivating Native Chickens in Banyusidi Village Magelang

Nur Rasminati¹, Setyo Utomo², Tyastuti Purwani³, Ajat Sudrajat^{4*}, Allycia Ayu Pusparatri⁵, Fazhana Ismail⁶

Article Info:

* corresponding author:

Ajat Sudrajat

e-mail:

ajat@mercubuana-yogya.ac.id^{1,2,4,5}Prodi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Wates KM. 10 Yogyakarta, Indonesia³Prodi Agroteknologi, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Wates KM. 10 Yogyakarta, Indonesia^{4,6}Faculty of Technical and Vocational, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjong Maalim, Perak, Malaysia

Author ID:

¹ <https://orcid.org/0000-0000-0000-0000>² <https://orcid.org/0000-0000-0000-0000>³ <https://orcid.org/0000-0000-0000-0000>⁴ <https://orcid.org/0000-0002-2543-2999>⁵ <https://orcid.org/0000-0000-0000-0000>⁶ <https://orcid.org/0000-0000-0000-0000>

Submitted : July 27, 2025

Revised : Aug 4, 2025

Accepted : Aug 4, 2025

e-ISSN: 2723 – 6994

<https://doi.org/10.24198/fjcs.v6i2.65701>

© Published by Farmers: Journal of Community Services (2025) Universitas Padjadjaran

Abstract

Community service in Banyusidi, Magelang has been carried out. In this area, there are 70 couples of childbearing age with a total of 23 children under five and 5 children experiencing stunting (in 2024). One way to overcome stunting is to meet the nutritional needs of animal proteins such as eggs and chicken. Free-range chickens are easy to cultivate and can meet the family's animal protein needs. The purpose of the activity is to overcome stunting by cultivating free-range chickens and increase understanding of the importance of nutrition for couples of childbearing age through the consumption of eggs and chicken meat. The activity was carried out in June-July 2024 using the awareness method through AMT (Achievement Motivation Training) for pregnant women and mothers with toddlers indicated by stunting, followed by training on free-range chicken cultivation, egg processing training for couples of childbearing age and toddlers. The results of community service showed that 90% of participants understood and realized the need for regular consumption of eggs and vegetables for couples of childbearing age and toddlers, and 80% of participants actively participated in the use of yards for vegetable plants and 100% were present in making processed eggs and vegetables for couples of childbearing age and toddlers. The number of stunted toddlers in Dayugo has been successfully reduced to 0 children. It was concluded that the activities carried out can reduce the number of stunting toddlers and be beneficial to the community.

Keywords: Eggs, parenting style, consumption patterns, stunting, Dayugo

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat di Banyusidi, Magelang telah dilakukan. Pada daerah tersebut terdapat pasangan usia subur (15-49 tahun) sebanyak 70 orang dengan jumlah anak balita 23 orang dan terdapat 5 anak mengalami *stunting* pada tahun 2024. Salah satu cara untuk menanggulangi *stunting* yaitu mencukupi kebutuhan gizi dari protein hewani seperti telur dan daging ayam. Ayam kampung mudah dibudidayakan dan bisa mencukupi kebutuhan protein hewani keluarga. Tujuan kegiatan adalah menanggulangi *stunting* dengan budidaya ayam kampung dan meningkatkan pemahaman pentingnya gizi bagi pasangan usia subur melalui konsumsi telur dan daging ayam. Kegiatan dilaksanakan bulan Juni-Juli 2024 menggunakan metode penyadaran melalui AMT (*Achievement Motivation Training*) bagi ibu-ibu hamil dan ibu-ibu dengan balita terindikasi *stunting*, dilanjutkan dengan pelatihan budidaya ayam kampung, pelatihan olahan telur untuk pasangan usia subur dan balita. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa 90% peserta memahami dan menyadari perlunya konsumsi telur dan sayur secara rutin bagi pasangan usia subur maupun balita, dan 80% peserta aktif berpartisipasi dalam pemanfaatan pekarangan untuk tanaman sayur dan 100% hadir dalam pembuatan olahan berbahan telur dan sayur untuk pasangan usia subur maupun balita. Jumlah balita *stunting* di Dayugo berhasil diturunkan menjadi 0 anak. Disimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat menurunkan jumlah balita *stunting* dan bermanfaat untuk masyarakat. Tindak lanjut kegiatan ini adalah pendampingan bekerjasama dengan pemerintah kalurahan dan puskesmas setempat.

Kata Kunci: Telur, pola asuh, pola konsumsi, *stunting*, dusun Dayugo

Pendahuluan

Dusun Dayugo merupakan salah satu dusun di desa Banyusidi yang masuk wilayah Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Jumlah pasangan usia subur (PUS) ada 70 orang dengan jumlah anak bawah lima tahun (Balita) sebesar 23 orang, yang mengalami *stunting* 5 anak. *Stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas masyarakat Indonesia. *Stunting* disebabkan karena kurang gizi dalam waktu lama, pola asuh kurang efektif, pola makan, tidak melakukan perawatan pasca melahirkan, gangguan mental dan hipertensi pada ibu, serta faktor sanitasi yang jelek.

Dusun Dayugo mempunyai POSYANDU baik untuk balita maupun lansia yang aktif melakukan kegiatan rutin setiap bulan. Selain itu terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) Larasati yang pada tahun 2021 pernah menerima bantuan ayam kampung dalam program babonisasi ayam kampung dari tim PPM UMBY sebanyak 20 ekor induk dan 1 ekor ayam jantan. Saat ini program babonisasi ayam kampung masih berjalan dengan jumlah indukan 25 ekor dan jago 7 ekor yang dipelihara dalam kelompok. Jumlah ayam yang dipelihara kelompok tersebut merupakan ternak yang dikembalikan dari anggota yang menerima bantuan awal.

Guna menjaga keberlanjutan program babonisasi tersebut maka potensi ayam kampung yang sudah dimiliki akan dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani bagi PUS dan balita, mengingat di dusun Dayugo masih terdapat balita *stunting*. Selain karena pola asuh yang belum baik, kesadaran ibu-ibu akan pentingnya gizi bagi ibu hamil, maupun balitanya masih kurang. Pemanfaatan telur ayam kampung yang mempunyai kandungan protein tinggi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bagi PUS maupun balita sehingga pertumbuhannya bagus atau normal.

Beberapa permasalahan pokok yang dihadapi oleh kabupaten Magelang diantaranya adalah tingkat pendapatan masyarakat dan tingkat kesejahteraan relatif masih rendah, banyaknya jumlah rakyat miskin, masih terbatasnya pemasaran hasil produk unggulan dalam menjangkau pasar berskala regional, nasional dan internasional. Disamping itu juga adanya kualitas SDM masyarakat yang masih terbatas.

Stunting yang terjadi di dusun Dayugo desa Banyusidi disebabkan oleh karena kurang gizi

dalam waktu lama, pola asuh kurang efektif, pola makan, tidak melakukan perawatan pasca melahirkan, gangguan mental dan hipertensi pada ibu. Salah satu penyebab utama *stunting* adalah kekurangan asupan nutrisi selama proses kehamilan hingga anak lahir. Penyebab anak *stunting* yang satu ini bisa terjadi karena kondisi finansial keluarga yang buruk atau akses sumber makanan bergizi yang sulit (biasanya penyebab ini sering terjadi pada masyarakat yang tinggal di tempat terpencil. Mencegah *stunting* dengan perbaikan pola asuh dilakukan dengan memperbaiki cara orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melibatkan pendekatan yang lebih baik dalam memberikan nutrisi yang memadai, memberikan perawatan yang lebih baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian perbaikan pola asuh dapat membantu mengurangi *stunting* pada balita.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang terjadi adalah :

1. Kurangnya kesadaran akan gizi yang seimbang bagi PUS maupun balita.
2. Kurang efektifnya pola asuh orang tua terhadap anak balitanya
3. Terdapat 5 balita mengalami *stunting*

Guna mengatasi *stunting* ini telah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah, termasuk di Desa Banyusidi. Pemerintah desa melalui kader-kader posyandu telah memberikan bantuan berupa abon dan telur serta susu formula untuk balita *stunting* maupun terindikasi *stunting*, namun program ini masih belum berhasil mengatasi *stunting*. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya kesadaran ibu-ibu yang mempunyai balita *stunting*, baik dalam pemenuhan gizi maupun dalam pola asuh balitanya. Oleh karena itu dibutuhkan pendampingan yang intens untuk mengatasi masalah *stunting* yang terjadi.

Tujuan dari kegiatan ini adalah menanggulangi *stunting* dengan memperbaiki pola asuh dan meningkatkan pemahaman akan arti pentingnya gizi bagi PUS melalui konsumsi telur ayam. Kegiatan budidaya ayam lokal sebagai penghasil telur juga mendukung program Dinas Kesehatan dalam menangani *stunting*, sehingga kebutuhan telur dapat dipenuhi secara mandiri oleh masyarakat.

Dinas Kesehatan kabupaten Magelang dalam mengatasi *stunting* mempunyai program “Gas Pol

Dulur”, dalam program ini balita *stunting* harus mengonsumsi satu butir telur setiap hari. Berbagai macam bantuan telah diberikan kepada balita *stunting*, termasuk pemberian telur ayam, susu dan makanan tambahan lainnya. Akan tetapi hasilnya belum maksimal. Oleh karenanya untuk mendukung program pemerintah tersebut, akan dilakukan pendampingan masyarakat khususnya pada ibu-ibu yang mempunyai balita *stunting* beserta kader-kader posyandu untuk mampu menyediakan telur secara mandiri dengan budidaya ayam lokal secara terintegrasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka bidang yang akan ditangani adalah bidang kesehatan dan bidang peternakan. Bidang Kesehatan yang akan dilaksanakan adalah penyadaran akan arti pentingnya gizi bagi balita, memperbaiki pola makan dan gizi balita dengan bahan baku telur dan membuat aneka ragam menu untuk balita berbahan baku telur. Edukasi kesehatan memainkan peran penting dalam perbaikan pola makan untuk pencegahan *stunting*, terutama melalui penyampaian informasi kepada orang tua (Gunadi, 2022; Utomo et al., 2021). Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengatur kesehatan dan gizi keluarga. Dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya makan sayur, orang tua dapat lebih berfokus pada pemenuhan asupan gizi yang seimbang bagi anak-anak mereka, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada tumbuh kembang yang optimal (Nurdiansyah, 2008).

Bidang peternakan yang akan ditangani adalah budidaya ayam kampung yang dapat dijadikan sebagai upaya penanggulangan *stunting* jika dipelihara secara intensif, berorientasi bisnis dengan manajemen usaha praktis. Manajemen pemeliharaan ayam kampung di desa masih dilakukan secara tradisional belum berorientasikan pada produktivitas yang tinggi, sehingga keuntungan dari usaha ini belum optimal. Padahal jika dipelihara dengan benar melalui aplikasi teknologi praktis yang mampu dilaksanakan kelompok, induk ayam kampung ini dalam setahun bisa menghasilkan 4 kali penetasan dengan rata-rata jumlah telur 15 butir atau sekitar 40 – 60 ekor anak ayam menetas setiap tahun/1 ekor indukan. Usaha ini bila dikembangkan akan menjadi sumber pendapatan dan sumber nutrisi keluarga.

Secara nasional, Kemenkes ditugaskan untuk menurunkan *stunting* dari 24% ke 14% di tahun 2024. Salah satu cara mencegah *stunting* dengan

pemberian gizi dan zat besi tercukupi pada ibu hamil dan pemberian makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6 bulan sampai 24 bulan. Protein hewani tersebut misalnya dari telur, ikan, ayam, daging dan susu (Rumbya et al., 2024).

Dinkes Kabupaten Magelang telah mencanangkan program “Gas pol dulur”, yang artinya pencegahan *stunting* dengan pola asuh dan makan telur setiap hari. Telur mengandung protein sekitar 3.6 g pada putih telur dan 2.7 g pada kuning telur. Zat makanan pada putih telur yang terbanyak adalah protein albumin dan paling sedikit adalah lemak. Protein telur sangat baik disamping susu. Telur kaya akan asam-asam amino, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Protein telur merupakan protein yang bermutu tinggi dan mudah dicerna. Dalam telur protein lebih banyak pada kuning telur yaitu 16.5% sedangkan pada putih telur sebanyak 10.9%. Selain itu hampir semua lemak terdapat pada kuning telur, yaitu mencapai 32%, sedangkan pada putih telur terdapat lemak dalam jumlah yang sedikit (Rumbya et al., 2024).

Ayam kampung merupakan salah satu ternak yang banyak dipelihara masyarakat. Usaha ayam kampung dapat dijadikan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan jika dipelihara secara intensif. Sebagaimana pendapat Khatimah (2023) yang menyatakan bahwa ternak memainkan peran kunci dalam kehidupan penduduk miskin dan masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang, selanjutnya disampaikan oleh Word Bank (2001) dan ATSE (2003) bahwa pada banyak negara berkembang ternak sangat menentukan perekonomian masyarakat. Ternak telah terbukti menjadi kunci strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan dan elemen penting dalam mata pencaharian masyarakat. Ayam kampung jika dipelihara dengan manajemen yang baik sebenarnya akan menguntungkan. Seekor induk ayam kampung dalam setahun bisa 4 kali peneluran dengan rata-rata jumlah telur 15 butir/periode atau 60 butir per tahun atau sekitar 40 – 50 ekor anak ayam dihasilkan setiap tahunnya (?). Menurut Sari (2021) salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan ekonomi daerah tertinggal yakni dengan cara pembangunan kawasan produksi berbasis komoditas unggulan. Pemeliharaan ternak ayam kampung secara semi intensif dapat menjadi salah satu komoditas unggulan yang layak dikembangkan guna penyediaan gizi masyarakat sekaligus untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (Rasminati et

al., 2023).

Tujuan dari kegiatan ini adalah menanggulangi *stunting* dengan memperbaiki pola asuh dan meningkatkan pemahaman akan arti pentingnya gizi bagi PUS melalui konsumsi telur ayam. Oleh karena itu solusi yang ditawarkan adalah penyadaran bagi pasangan usia subur (PUS) akan arti pentingnya gizi bagi tumbuh kembangnya anak dalam kandungan sampai anak umur 5 tahun. Pemberdayaan PUS melalui pola konsumsi dan diversifikasi menu sehari-hari, diharapkan bayi yang akan dilahirkan berasal dari ibu PUS yang memiliki asupan gizi yang baik dan siap memberikan tumbuh kembang anak semenjak dalam kandungan. Sebelum kegiatan akan dilakukan survei tentang tingkat kesadaran PUS terhadap pola asuh dan arti pentingnya gizi.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan kegiatan sosialisasi, kemudian pelatihan / praktik, pemberian bantuan stimulan, pendampingan dan evaluasi kegiatan. Kegiatan sosialisasi dibutuhkan untuk memberikan wawasan pengetahuan dan informasi berkaitan dengan perubahan pola pikir dan pola tindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan pelatihan bagi peserta dilakukan untuk memberikan bekal pengalaman dan ketrampilan terhadap suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Pemberian stimulan dilakukan sebagai upaya untuk menimbulkan semangat kerja untuk meraih suatu tujuan yang sudah direncanakan. Pendampingan dilakukan untuk mengarahkan sebuah aktivitas sesuai dengan tujuan awal. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat respon dari peserta dan capaian hasil dari sebuah kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM).

Pelaksanaan diawali dengan sosialisasi bagi pasangan usia subur (PUS) dan ibu balita yang terindikasi *stunting* dengan melakukan AMT (*Achievment Motivation Training*) atau motivasi berprestasi. AMT bertujuan untuk memberikan penyadaran akan arti pentingnya asupan gizi bagi PUS selama kehamilan untuk tumbuh kembangnya anak dalam kandungan dan pasca partus serta bagi balita khususnya yang terindikasi *stunting*. Disampaikan pula adanya kerugian-kerugian bagi orang tua jika anaknya mengalami *stunting*. Diharapkan setelah penyadaran melalui AMT ini akan terbangun pola pikir dan pola tindak yang baru untuk peningkatan kualitas pertumbuhan dan

perkembangan anak balita sehingga akan dihasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas pula.

Pelatihan tentang pemahaman nutrisi telur dan fungsinya bagi tumbuh kembang anak balita dan kesehatan reproduksi PUS. Peserta kegiatan adalah PUS dan ibu-ibu yang mempunyai balita terindikasi *stunting*. Narasumber kegiatan berasal dari Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia dan Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY). Kegiatan ini akan dilanjutkan dengan pembuatan formula PMT bagi balita dengan bahan telur dan sayuran yang diperoleh dari sekitar. Kegiatan ini juga melibatkan kader-kader posyandu, puskesmas dan Dinkes Kabupaten Magelang.

Secara rinci kegiatan pelatihan-pelatihan yang akan dilaksanakan antara lain:

1. Pelatihan arti pentingnya gizi untuk tumbuh kembang anak balita dan kesehatan reproduksi bagi PUS
2. Pelatihan tentang pemahaman nutrisi telur dan fungsinya bagi tumbuh kembang anak balita dan kesehatan reproduksi PUS .
3. Pelatihan pembuatan bahan makanan tambahan (PMT) bagi Balita dan PUS berbahan dasar sayur dan telur serta arti pentingnya sayur bagi tumbuh kembang anak Balita.
4. Pelatihan untuk meningkatkan produksi telur ayam.

Kegiatan pendampingan dilakukan selama 3 kali kunjungan praktik lapangan untuk teknik pemeliharaan ayam kampung, perawatan ternak, pencegahan penyakit, dan pemanfaatan produksi telur sebagai bahan pembuat makanan tambahan (PMT) bagi balita terindikasi *stunting*.

Setiap tahapan kegiatan akan diberikan umpan balik berupa kuis untuk mengetahui respon peserta dan tingkat pemahamannya sebagai bahan evaluasi dan pendataan hasil kegiatan pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

FGD dan motivasi

Tujuan dilaksanakannya FGD adalah untuk menggali permasalahan di dusun Dayugo terkait kejadian *stunting* pada beberapa balita. Selain itu juga diberikan motivasi beternak ayam kampung untuk menyediakan sumber protein hewani berupa telur ayam. Hal ini sejalan dengan program dari pemerintah Kabupaten Magelang melalui Dinas Kesehatan dengan program “Gaspoldulur”. Program

ini mengajak masyarakat untuk mengatasi *stunting* dengan memperbaiki pola asuh dan konsumsi telur setiap hari. Program “Gaspoldulur” sejalan dengan program babonisasi ayam kampung di dusun Dayugo yang telah dirintis tim sejak tahun 2021. Sehingga PPM tahun ini diharapkan dapat menjaga kesinambungan dan keberlanjutan program babonisasi dalam mendukung program pemerintah untuk mengatasi *stunting*. Dokumentasi pelatihan tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi FGD program

Pelatihan Pembuatan PMT berbahan baku telur dan sayuran

Tujuan kegiatan adalah memberikan pelatihan kepada ibu-ibu kader posyandu dan ibu-ibu yang mempunyai balita *stunting* untuk membuat menu makanan tambahan bagi balita berbahan dasar telur dan sayur-sayuran. Telur merupakan sumber protein dan sayuran sebagai sumber serat dan vitamin banyak terdapat di masyarakat. Sebagai sumber pangan, telur sudah sering diberikan kepada anak-anak balita dengan cara direbus maupun digoreng. Namun variasinya masih sangat kurang, oleh karenanya perlu dilakukan penganeekaragaman menu agar balita tidak menjadi bosan mengonsumsi telur.

Pada kegiatan ini ibu-ibu dilatih untuk membuat aneka olahan telur yang lebih variatif dalam rasa, bentuk dan macam olahan yang dikombinasikan dengan sayuran yang banyak terdapat di masyarakat. Ibu-ibu peserta pelatihan diberikan materi tentang arti pentingnya telur sebagai sumber gizi dan bermacam-macam olahan telur yang dapat dipraktikkan dalam menyiapkan menu bagi balitanya. Kegiatan pelatihan juga melakukan praktik membuat olahan 5 macam varian menu berbahan telur dan aneka sayuran, yang langsung dipraktikkan oleh ibu-ibu serta diujicobakan pada anak-anak balita. Pada akhir program, 5 orang ibu yang mempunyai balita *stunting* telah mempraktekan hasil pelatihan dengan membuat

variasi menu berbahan telur sebagai menu untuk anak-anaknya. Kader posyandu juga lebih kreatif dalam menyiapkan PMT bagi balita yang ada di posyandunya.

Kegiatan pelatihan memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan peserta khususnya ibu-ibu anggota posyandu. Pelatihan memberikan pemahaman yang lebih baik karena peserta melakukan praktik secara langsung (Christi et al 2025). Menurut Sudrajat et al (2023) edukasi kepada masyarakat sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Dalam prakteknya edukasi ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara yang mudah dipahami dan mudah diterima oleh masyarakat (Sudrajat dkk., 2025). Dokumentasi FGD dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. pelatihan pembuatan PMT

Pelatihan peningkatan produksi telur ayam kampung

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peserta dalam budidaya ayam kampung agar produktivitasnya bisa ditingkatkan. Salah satu narasumber yang memberikan materi secara *online* adalah Dr. Fazhana Ismail dari UPSI Malaysia, karena kegiatan ini berkolaborasi dengan UPSI Malaysia. Adapun materi yang disampaikan selain peningkatan produksi telur ayam kampung juga tentang arti pentingnya telur bagi balita dan *sharing* penanganan *stunting* di Malaysia. Kegiatan PkM ini merupakan kelanjutan dari kegiatan PPM yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya tentang babonisasi ayam kampung. Sehingga pada kegiatan ini lebih ditujukan untuk keberlanjutan program tahun sebelumnya berkaitan dengan penanggulangan *stunting* di desa Banyusidi dengan budidaya ayam kampung penghasil telur. Program babonisasi yang telah berjalan di desa Banyusidi telah memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya peserta program. Jumlah ayam dari 20 ekor di awal program

menjadi 72 ekor yang dikelola oleh ibu-ibu kelompok wanita tani. Anakan dan telur yang dihasilkan oleh indukan sebagian dikembangkan dan sebagian lagi dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Pada kegiatan PkM kali ini budidaya ayam kampung lebih diintensifkan untuk menghasilkan telur konsumsi untuk menanggulangi *stunting*. Untuk memberikan dukungan kepada ibu-ibu, juga diberikan bantuan ayam dan PMT khusus untuk balita *stunting*.

Hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui kuesioner memberikan hasil bahwa 90% peserta memahami dan menyadari perlunya konsumsi telur dan sayur secara rutin bagi PUS maupun balita, dan 80% peserta aktif berpartisipasi dalam pemanfaatan pekarangan untuk tanaman sayur dan 100% hadir dalam pembuatan olahan berbahan telur dan sayur untuk PUS maupun Balita. Jumlah balita *stunting* di dusun Dayugo yang di awal kegiatan berjumlah 5 orang anak, berhasil diturunkan menjadi 0 anak, artinya kegiatan yang dilaksanakan mampu memberikan manfaat dan dapat menurunkan jumlah balita *stunting*. Dokumentasi pembuatan PMT tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan PMT

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa jumlah balita *stunting* di Dayugo berhasil diturunkan dari 5 anak menjadi 0 anak. Kegiatan yang dilaksanakan dapat menurunkan jumlah balita *stunting* dan bermanfaat untuk masyarakat. Tindak lanjut kegiatan ini adalah pendampingan bekerjasama dengan pemerintah kalurahan dan puskesmas setempat.

Daftar Pustaka

- Christi, R. F., Edianingsih, P., & Sudrajat, A. (2025). Pengetahuan Pengelolaan Manajemen Sapi Perah Bagi Peternak Milenial di Jawa Barat. *Farmers: Journal of Community Services*, 6(1), 44-49.
- Gunadi, B., 2022. Tiga Upaya Kemenkes Turunkan *Stunting* di Indonesia. <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id> (diakses tanggal 5 April 2023)
- Khatimah, N. H., Erham, E., Fathurrahman, F., Avila, D. Z., & Alkhair, A. (2023). Edukasi gizi yang tepat dalam mencegah *stunting* dengan menggunakan media booklet dan poster. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3491-3497.
- Nanda Nurdiansyah. 2008. Ekonomi Masyarakat Pedesaan. <http://agro-ekonomi.blogspot.com/2008/03/pertanian-terpadu.html> (diakses 1 April 2023)
- Rasminati, N., Utomo, S., & Nugroho, B. (2023). Budidaya Ayam Kampung Terintegrasi untuk Mengatasi *Stunting* di Desa Candisari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 142-149.
- Rumbya, L., Salakory, M., & Riry, R. B. (2024). Outcome PKM Edukasi Gemar Makan Sayur Strategi Penanggulangan Kelompok Risiko *Stunting* di Daerah Pesisir. *GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Feografi*, 3(1), 20-28.
- Sari, N., & Budiono, I. (2021). Pengaruh Pemberian Fruitable Card untuk Meningkatkan Konsumsi Sayur dan Buah Anak Usia Pra Sekolah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 472-478.
- Sudrajat, A., & Christi, R. F. (2023). Pemanfaatan Limbah Ternak Ruminansia Sebagai Pupuk Dasar Tanaman Sayuran Organik di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Farmers: Journal of Community Services*, 4(2), 50-54.
- Sudrajat, A., Susanto, D., & Isty, G. M. N. (2025). Penerapan Ekonomi Sirkular melalui Sistem Pertanian Terpadu Berbasis Zero Waste untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Sendangtirto, Berbah, Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(1), 14-21.
- Utomo, S., N. Rasminati, A. Mamilisti Susiati, Ajat Sudrajat, 2021. Penerapan Sistem "Babonisasi" Ayam Kampung Ramah Lingkungan Berbasis Limbah Rumah Tangga Untuk Peningkatan Pendapatan Keluarga Miskin Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Banyusidi. *Laporan Akhir Pengabdian pada Masyarakat*. Program Studi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.